

DAMPAK PAGU INDIKATIF WILAYAH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KOTA PAREPARE ¹

*(Impact of Territorial Indicative Ceiling of Agricultural Sector on Poverty Reduction
in the Parepare City)*

Rasdiana², Irmayani²

¹⁾ Diterima 30 Mei 2019/Disetujui 24 Juni 2019

²⁾ Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6 Parepare

Correspondence e-mail: rasdiana.aliman@gmail.com

ABSTRAK

Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian merupakan suatu upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Parepare, yang berpenduduk 142.097 jiwa dengan luas wilayah 99,33 Km², dalam rangka memberdayakan petani, yang diharapkan dapat berdampak pada penanggulangan kemiskinan di Kota Parepare. Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian adalah batasan maksimal anggaran yang ditentukan oleh pemerintah Kota Parepare yang diperuntukkan pada bidang pertanian secara luas (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan), dengan titik sasaran adalah peningkatan pendapatan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian terhadap pendapatan petani di Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, melalui analisis non parametrik (*Wilcoxon signed rank test*) dengan *software* SPSS versi 23. Responden yang dilibatkan adalah petani tanaman pangan, petani penerima alat dan mesin pertanian, peternak, dan nelayan, dengan menghitung pendapatan berdasarkan umur petani, pendidikan petani, dan respon penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani meningkat setelah Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian diberlakukan. Sektor tanaman pangan adalah sektor dengan kenaikan pendapatan tertinggi yakni 152,81 %, sedangkan peternakan merupakan sektor dengan peningkatan pendapatan terendah, yakni 29,36 %. Petani penerima alat dan mesin pertanian serta nelayan, masing-masing memiliki peningkatan pendapatan sebesar 51,38 % dan 75,41 %.

Kata Kunci: *dampak, pendapatan, pagu indikatif wilayah sektor pertanian*

ABSTRACT

Territorial Indicative Ceiling of Agricultural Sector is an effort made by the Municipality of Parepare, which has a population of 142.097 people with an area of 99,33 Km², in order to empower farmers, what are expected to have an impact on poverty reduction in Parepare. The Territorial Indicative Ceiling of Agricultural Sector is the maximum limit of budget that determined by the government of Parepare which is intended for the broader agricultural sector (food crops, plantation, livestock, and fisheries), with the target point being increasing farmer's income. The purpose of this study was analyze the impact of Territorial Indicative Ceiling of Agricultural Sector on the farmer's income in Parepare City. This study uses quantitative descriptive analysis method, through non parametric analysis (Wilcoxon signed rak test) with SPSS ver. 23. The respondents involved were food crop farmers, farmers who receiveing tools and agricultural machinery, breeder, and fishermen, by calculating their income based on their age, education, and counselor's response. The result showed that farmer's income increased after the Territorial Ceiling of Agricultural Sector is enforced. The food crop sector is the sector with the highest revenue increase of 152,81%, while livestock is the lowest increase, which is 29,36%. Farmers who receiving tools and agricultural machinery as well as fishermen, each of which has a revenue increase of 51,38% and 75,41%.

Keywords: *impact, revenue, Territorial Indicative Ceiling of Agricultural Sector*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang harus dirumuskan secara seksama mulai dari proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengendalian pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembangunan. Untuk menyelaraskan berbagai urusan yang menjadi kewenangan daerah, diperlukan suatu prosedur perencanaan dan penganggaran daerah yang disusun secara sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan, sehingga dapat menjadi acuan yang aplikatif dan implementatif. Terbitnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Parepare Nomor 1 tahun 2010 menjadi momentum awal ditetapkannya perencanaan dan penganggaran daerah berbasis masyarakat dimana perumusan agenda perencanaan dan penganggaran pembangunan daerah dilakukan bersama masyarakat melalui suatu kegiatan secara berjenjang dari tingkat kelurahan, kecamatan, dan daerah melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan atau yang disingkat Musrenbang.

APBD yang direncanakan setiap tahun dengan mendapatkan persetujuan dari DPRD pada dasarnya menunjukkan sumber-sumber pendapatan daerah, besaran alokasi belanja untuk melaksanakan program/kegiatan, serta pembiayaan yang muncul apabila terjadi kelebihan atau kekurangan anggaran. APBD menjabarkan rencana keuangan tahunan yang mencerminkan potret pemerintah daerah dalam menentukan skala prioritas terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun anggaran. Penetapan skala

prioritas beserta upaya pencapaiannya merupakan konsekuensi dari perwujudan pelayanan publik guna meningkatkan peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Kota Parepare termasuk para petani. Sebagian besar dari mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

Penetapan Pagu Indikatif Wilayah bersifat strategis terutama karena proses perumusannya dilakukan pemerintah bersama masyarakat melalui mekanisme Musrenbang berdasarkan kebutuhan prioritas. Pelaksanaan Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian menarik untuk dianalisis dan dikaji lebih jauh, terkait dampaknya terhadap pendapatan petani, khususnya pada petani tanaman pangan, penerima alat dan mesin pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Parepare, dimana tingkat pendapatan dapat menjadi salah satu barometer yang bersifat realistik.

Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian adalah batasan maksimal anggaran yang ditentukan oleh pemerintah Kota Parepare yang diperuntukkan pada bidang pertanian secara luas, seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Titik sasaran dari Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian ini adalah terjadinya peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian terhadap pendapatan petani di Kota Parepare.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan evaluasi dengan menggunakan 4 variabel tetap (tanaman pangan, alat dan mesin pertanian, peternakan, dan perikanan). Setiap variabel akan diuji terkait dengan dampaknya terhadap pendapatan petani responden, dengan menggunakan variabel bebas yang terdiri dari X1= umur petani, X2= pendidikan petani, dan X3= respon penyuluh.

Masing-masing variabel tetap akan dikumpulkan dari 10 orang responden (petani). Data yang diperoleh dari responden kemudian dimasukkan dalam software SPSS versi 23 untuk uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Wilcoxon Signed Ranks* bertujuan untuk membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah diterapkannya Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* terhadap 4 variabel yang melibatkan 10 responden

menunjukkan hasil yang sama. Semua variabel yang meliputi sektor tanaman pangan, penerima alat dan mesin pertanian, peternakan, dan perikanan menunjukkan nilai positif (Tabel 1). Tidak ada rangking negatif dan tidak ada nilai seri (*ties*) pada semua responden yang diamati. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 10 responden memiliki rangking positif.

Hasil pada Tabel 4 diperkuat dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan sebelum dan setelah penerapan Pagu Indikatif Wilayah. Nilai rangking positif berarti adanya penerapan Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian tidak menyebabkan penurunan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian terhadap pendapatan responden, yakni petani tanaman pangan, penerima alat dan mesin pertanian, peternak, dan nelayan. Pengaruh tersebut bernilai positif atau meningkatkan pendapatan.

Tabel 1. Hasil Analisis Dampak Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Petani

<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>				
		N	Rangking Rata-Rata	Jumlah Rangking
Sesudah - Sebelum	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
	<i>Positive Ranks</i>	10 ^b	5,50	55,00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
Total		10		
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>		0,005		

a. Sesudah<Sebelum; b. Sesudah>Sebelum; c. Sesudah=Sebelum

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank*, diketahui bahwa pendapatan petani untuk setiap variabel (tanaman pangan, penerima alat dan mesin pertanian, peternak, dan nelayan) memiliki perbedaan nyata untuk sebelum dan sesudah penerapan Pagu

Indikatif Wilayah Sektor Pertanian. Pendapatan petani mengalami peningkatan setelah diterapkannya kegiatan tersebut. Hasil perhitungan rata-rata kenaikan pendapatan petani untuk setiap sektor yang diamati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kenaikan Pendapatan Petani Penerima Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian

No	Sektor	Rata-Rata Pendapatan		Tes Statistik	
		Kenaikan	%	Z	
1	Tanaman Pangan	222,334	152,81	Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-2,805* 0,005
2	Alat dan Mesin Pertanian	402,500	51,38	Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-2,823* 0,005
3	Peternakan	180,834	29,36	Z Asymp. Sig.(2-tailed)	-2,821* 0,005
4	Perikanan	920,000	75,41	Z Asymp. Sig.(2-tailed)	-2,820* 0,005

Keterangan : * nyata pada taraf kepercayaan 0,05

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani dari 4 variabel (tanaman pangan, penerima alat dan mesin pertanian, peternakan, dan perikanan) mengalami peningkatan pendapatan yang berkisar antara 29,36-152,81%. Sektor yang memiliki peningkatan pendapatan terkecil adalah peternakan, yakni 29,36%. Sementara, sektor yang memiliki peningkatan pendapatan terbesar adalah tanaman pangan.

Sektor tanaman pangan mendapatkan tambahan pendapatan tertinggi disebabkan tanaman pangan biasanya memiliki waktu panen yang relatif singkat. Hal ini menjadi daya tarik bagi petani karena perputaran kegiatan pelaksanaan dan penerimaan uang relatif

lebih cepat. Selain itu, semangat petani tanaman pangan dalam menekuni usahanya tergolong tinggi sehingga sangat menunjang peningkatan pendapatan petani.

Sisi lain, sektor peternakan merupakan sektor dengan masa perputaran kegiatan yang relatif lama. Akibatnya, bantuan yang diterima masyarakat memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengelolaannya untuk dapat memperoleh hasil. Waktu untuk berproduksi lama, sehingga pendapatan yang diperoleh juga tidak sama dengan sektor lainnya. Akan tetapi, poin positif yang diperoleh selama penelitian adalah tingginya semangat dan tanggung jawab peternak. Hal ini menyebabkan sektor

peternakan masih dapat memberikan pendapatan yang cukup bagi petani.

Pendapatan petani penerima alat dan mesin pertanian memiliki persentase kenaikan sebesar 51,38 % dan sektor perikanan dengan persentase kenaikan pendapatan sebesar 75,41 %. Peningkatan yang terjadi relatif sedang, sehingga berpotensi terus dikembangkan.

Kristianto (2010) menyatakan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan haruslah menjadi prioritas pemerintah demi memenuhi kebutuhan pangan, memperluas lapangan kerja, dan upaya pengentasan kemiskinan. Kebijakan dan kelembagaan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung perekonomian. Adanya Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian berdampak positif terhadap pendapatan petani, sehingga ini dapat menjadi peluang emas dalam mengembangkan pertanian di Kota Parepare, apalagi tingkat proaktif masyarakat cukup tinggi.

Tingkat proaktif petani perlu menjadi perhatian karena memiliki nilai positif terhadap peningkatan pendapatan mereka. Handayani (2008) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang bisa meningkatkan proaktif petani, seperti pendidikan, pendapatan yang akan diperoleh, dan kondisi sarana prasarana. Janah dan Effendi (2011) menambahkan bahwa usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani, serta penghasilan dan luas lahan memegang peranan penting terhadap tingkat proaktif petani. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan

menimbang tingkat proaktif petani di Kota Parepare sudah cukup tinggi. Jika proaktif masyarakat meningkat, maka hasil yang diperoleh juga akan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian, semua sektor telah menunjukkan respon positif dengan adanya Pagu Indikatif Wilayah. Namun, terdapat sektor yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan yakni peternakan yang memiliki peningkatan pendapatan yang masih tergolong rendah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pagu Indikatif Wilayah Sektor Pertanian di Kota Parepare berdampak positif terhadap petani penerima kegiatan, berupa peningkatan pendapatan. Dampak positif yang diperoleh merupakan gambaran realisasi berjalannya pelaksanaan upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Parepare dalam Angka*.
- Handayani S. 2008. Partisipasi masyarakat kampung kota untuk meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Janah DM, Effendi M, 2011. Partisipasi petani dalam program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi (Prima Tani). *J. Faperta*. 8(1): 9-16.

Kristianto L. 2010. Sinergi kebijakan penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat di Kota Surakarta (Studi implementasi program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat di Kota Surakarta. [Tesis]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.

Peraturan Daerah Kota Parepare No. 01 Tahun 2010 tentang Perencanaan dan Penganggaran Berbasis Masyarakat Kota Parepare.

Peraturan Walikota Parepare No. 46 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan dan Penggunaan Pagu Indikatif Wilayah dan Sektoral Kota Parepare.

Putra CWHA. 2012. Implementasi program Pagu Wilayah Kecamatan (PWK) bidang ekonomi (Studi Kasus di Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung). [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.